

## Peran Perempuan dalam Sejarah Budaya Aceh: Studi Tokoh dan Tradisi Lokal

**Suryedi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [23201022004@student.uin-suka.ac.id](mailto:23201022004@student.uin-suka.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas peran strategis perempuan dalam sejarah dan budaya Aceh dengan menyoroti kiprah mereka dalam kepemimpinan politik, keagamaan, pelestarian budaya, serta rekonsiliasi pascakonflik. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini mengungkap kontribusi tokoh-tokoh perempuan seperti Sultanah Shafiatuddin Syah dan Cut Nyak Dhien, serta peran perempuan dalam tradisi lokal seperti peusijuk dan meugang. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan Aceh tidak hanya menjadi penjaga nilai-nilai budaya dan spiritual, tetapi juga agen perubahan sosial yang signifikan. Meski demikian, tantangan berupa diskriminasi struktural dan keterbatasan akses masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran aktif perempuan dalam penyusunan kebijakan dan pendidikan budaya, demi mewujudkan masyarakat Aceh yang adil, inklusif, dan berperspektif gender.

**Kata Kunci:** *Perempuan, Budaya, Aceh.*

### *The Role of Women in Acehnese Cultural History: A Study of Local Figures and Traditions*

### Abstract

*This study discusses the strategic role of women in the history and culture of Aceh, highlighting their contributions to political and religious leadership, cultural preservation, and post-conflict reconciliation. Through a qualitative approach and literature review, this study reveals the contributions of female figures such as Sultanah Shafiatuddin Syah and Cut Nyak Dhien, as well as the role of women in local traditions such as peusijuk and meugang. The results of the study show that Acehnese women are not only guardians of cultural and spiritual values, but also significant agents of social change. However, challenges in the form of structural discrimination and limited access remain obstacles that need to be overcome. This study recommends the importance of actively involving women in policy-making and cultural education to realise a fair, inclusive and gender-sensitive Acehnese society.*

**Keywords:** *Women, Culture, Aceh.*

## PENDAHULUAN

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan unik dalam relasi antara agama, politik, dan budaya. Dalam lintasan sejarahnya, Aceh tidak hanya dikenal sebagai "Serambi Mekkah" tetapi juga sebagai wilayah yang pernah dipimpin oleh empat orang perempuan bergelar Sultanah pada abad ke-17. Fenomena ini menjadi bukti historis penting bahwa perempuan Aceh memiliki peran strategis dalam tata kelola politik dan pengembangan ilmu pengetahuan (Baqi, 2022) dan (Muzayannah dkk., 2025).

Perempuan Aceh juga memiliki peran yang menonjol dalam bidang sosial dan ekonomi. (Fauzah, 2023) menyatakan bahwa perempuan Aceh hingga kini masih menunjukkan kontinuitas dengan tradisi masa lalu, yakni berperan aktif dalam mendukung kesejahteraan keluarga tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman. Sementara itu, (Nasir, 2013) menegaskan bahwa identitas perempuan Aceh terbentuk melalui perpaduan antara hukum Islam dan adat yang melahirkan keseimbangan antara moralitas, kesopanan, dan kebebasan sosial.

Perempuan dalam masyarakat Aceh memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam sejarah, budaya, maupun ranah sosial. Sejak masa lampau, keterlibatan perempuan tidak terbatas pada urusan domestik semata, melainkan juga tampak aktif dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan bahkan kepemimpinan. Kajian yang dilakukan oleh (Zainuddin, 2017) serta (Juraida, 2018) mengungkapkan eksistensi ulama perempuan di Aceh Barat dan Bireuen yang berperan besar dalam membina masyarakat serta menyebarkan nilai-nilai Islam. Fakta tersebut menjadi bukti bahwa peran perempuan telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Aceh.

Peran perempuan juga tampak jelas dalam proses perdamaian pascakonflik di Aceh. (Nurzahra, 2021) menjelaskan bagaimana keterlibatan Liga Inong Aceh menjadi bagian penting dalam upaya reintegrasi para *Inong Balee* ke tengah kehidupan sosial setelah tercapainya perjanjian damai Helsinki. Partisipasi aktif dalam proses perdamaian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas sebagai agen pemulih konflik yang efektif dan strategis. Kehadiran perempuan dalam konteks tersebut mencerminkan kontribusinya nyata dalam membangun kembali tatanan sosial pascakonflik.

Dalam ranah kebudayaan, perempuan juga turut berperan dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisional Aceh. Tradisi *meugang* yang masih dijalankan di Kota Langsa, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Prasetyo, Rahman, dan Anis (2024), menjadi contoh nyata keterlibatan perempuan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Melalui tradisi ini, nilai-nilai sosial dan solidaritas komunitas diwariskan secara turun-temurun. Peran aktif dalam pelaksanaan tradisi tersebut memperlihatkan kontribusi penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh.

Meskipun memiliki peran besar dalam berbagai bidang, perempuan di Aceh masih menghadapi berbagai tantangan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Maisun (2022) menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius, khususnya di wilayah seperti Sigli. Di sisi lain, studi Khairunnas (2022) memperlihatkan bahwa potensi kepemimpinan perempuan di Aceh cukup besar, terutama ketika mendapatkan akses dan ruang yang setara. Kedua temuan tersebut menggambarkan adanya dinamika yang terus berkembang dalam upaya memperkuat posisi perempuan dalam kehidupan sosial.

Dari sudut pandang ajaran Islam, peran perempuan mendapat tempat yang tinggi dan dihormati. Hanapi (2015) menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan peluang untuk aktif dalam kehidupan sosial dan spiritual. Aisyah (2018) juga mencatat pandangan para aktivis perempuan di Aceh yang menekankan pentingnya keterlibatan dalam berbagai bidang pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tokoh perempuan dan tradisi lokal Aceh menjadi relevan dalam rangka menggali kembali jejak kontribusi dalam membentuk identitas budaya dan sejarah masyarakat Aceh secara lebih utuh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian bersifat historis dan kultural. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam nilai-nilai, simbol, dan makna yang terkandung dalam peran perempuan Aceh di berbagai bidang kehidupan. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya berupaya menelusuri data faktual dari sumber-sumber tertulis, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik teks dan narasi yang berkembang di masyarakat (Yuliana, 2021).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku sejarah perjuangan Aceh, biografi tokoh perempuan, artikel ilmiah tentang gender dan budaya Aceh, serta kajian mengenai seni dan tradisi lokal seperti *Seudati* yang memiliki nilai simbolik terhadap ekspresi kolektif masyarakat Aceh. Selain itu, hasil penelitian terdahulu yang relevan turut digunakan untuk memperkuat dasar konseptual dan teoretis penelitian ini. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran perempuan dalam konteks sosial dan budaya sering kali bersinggungan dengan aspek pendidikan, spiritualitas, serta pembentukan karakter masyarakat (Fakhriati, 2015).

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari sudut pandang yang berbeda, seperti catatan kolonial dan narasi lokal. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan peran perempuan secara naratif, tetapi juga menelaah nilai-nilai yang melandasi kiprah mereka. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam kajian gender dan budaya lokal serta menjadi dasar bagi penelitian lapangan di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tokoh Perempuan dalam Sejarah dan Kepemimpinan Aceh

Perempuan dalam sejarah Aceh memiliki posisi istimewa sebagai pemimpin dan pejuang. Tokoh seperti Sultanah Shafiatuddin Syah merupakan satu dari sedikit perempuan yang berhasil menduduki tahta kesultanan di dunia Islam (Kruijt, 1877). Dan juga dijelaskan oleh Dra. Hj. Emi Suhaimi dalam kajiannya tentang kiprah perempuan Aceh dalam politik dan perperangan (Emi Suhaimi, 1993). Selain itu, nama-nama seperti Cut Nyak Dhien dan Cut Meutia menunjukkan bahwa perempuan Aceh tidak sekadar berada di balik layar, melainkan menjadi simbol keberanian dalam menghadapi kolonialisme Belanda. Keberadaan tokoh-tokoh ini menjadi bukti bahwa budaya Aceh memberikan ruang kepemimpinan perempuan dalam ranah politik dan militer (Hadi, 2010).

Namun demikian, seiring dengan melemahnya struktur kesultanan dan masuknya pengaruh kolonial serta modernisasi, peran perempuan dalam struktur politik formal mulai

terkikis. Banyak tokoh perempuan hanya tercatat dalam narasi lisan dan jarang terdokumentasikan secara akademik. Studi oleh Juraida (2018) dan Zainuddin (2017) menyoroti eksistensi ulama perempuan di Aceh Barat dan Bireuen yang memiliki peran penting dalam pendidikan keagamaan dan mediasi sosial, namun keberadaan mereka sering tidak diakui dalam sistem patriarkal yang menguat.

Pentingnya dokumentasi sejarah tokoh perempuan menjadi agenda utama dalam pelestarian budaya Aceh yang inklusif. Ketika sejarah ditulis hanya dari perspektif laki-laki, maka kontribusi perempuan akan terus terpinggirkan. Oleh karena itu, upaya akademik dan kebijakan pendidikan perlu secara aktif menyertakan tokoh-tokoh perempuan dalam kurikulum sejarah lokal, termasuk dari kalangan ulama, pejuang, dan pemimpin komunitas, agar generasi muda memahami warisan peran perempuan secara proporsional (Zainuddin, 2017; Juraida, 2018).

### Perempuan dalam Tradisi dan Praktik Budaya Lokal

Tradisi budaya Aceh menempatkan perempuan pada posisi penting sebagai pelestari nilai-nilai spiritual dan sosial. Salah satu contohnya adalah praktik *peusijuk*, yaitu upacara adat yang dilakukan dalam berbagai momen penting seperti pernikahan, kelahiran, atau pindahan rumah. Dalam praktik ini, perempuan sering kali menjadi pemimpin ritual, yang menunjukkan bahwa mereka bukan hanya aktor domestik, tetapi juga spiritual. Begitu pula dengan tradisi *meugang*, yang memperlihatkan peran aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi dan kuliner budaya Aceh (Rahman et al., 2024).

Lebih jauh, keterlibatan perempuan dalam tradisi lokal tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga edukatif. Tradisi tersebut menjadi media transmisi nilai-nilai moral dan budaya kepada generasi muda. Studi Islami (2024) tentang *peusijuek* dalam adat pernikahan di Aceh memperlihatkan bahwa perempuan memegang peranan kunci dalam menjaga kesinambungan adat dan norma lokal, termasuk konsep *maslahah* atau kemaslahatan keluarga dan masyarakat.

Namun, seiring masuknya modernisasi dan interpretasi agama yang konservatif, tradisi-tradisi yang memberikan ruang bagi perempuan mulai mengalami distorsi. Nilai-nilai kultural yang dahulu bersifat kolektif kini mulai tergantikan oleh narasi yang lebih eksklusif. Oleh karena itu, peran perempuan dalam pelestarian budaya lokal perlu difasilitasi dalam bentuk pendidikan adat berbasis gender, agar posisi mereka tetap dihormati sebagai penjaga warisan budaya Aceh (Islami, 2024; Rahman et al., 2024).

### Perempuan Aceh dalam Era Kontemporer: Reintegrasi dan Tantangan Sosial

Setelah konflik berkepanjangan antara Gerakan Aceh Merdeka dan pemerintah Indonesia, perempuan memegang peranan penting dalam fase rekonsiliasi dan pembangunan damai. Liga Inong Aceh dan kelompok Inong Balee menjadi contoh perempuan yang mengambil peran sebagai agen perdamaian. Mereka bukan hanya korban konflik, tetapi juga pelaku perubahan sosial yang terlibat dalam program reintegrasi, pelatihan ekonomi, dan pendidikan hak asasi manusia (FK Nasional, 2021).

Meski demikian, tantangan sosial tetap muncul dalam bentuk marginalisasi struktural. Interpretasi konservatif terhadap Qanun Jinayat dalam konteks Syariat Islam di Aceh sering kali merugikan perempuan. Banyak kebijakan hukum lokal yang tidak mempertimbangkan perspektif gender dan berdampak pada diskriminasi terhadap

perempuan, terutama dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga, pakaian, dan mobilitas sosial. Hal ini menjadi ironi bagi daerah yang memiliki sejarah kepemimpinan perempuan yang kuat (Maisun & Rohmaniyah, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan pembaruan kebijakan dan advokasi berbasis nilai-nilai lokal yang adil gender. Langkah ini mencakup pelibatan perempuan dalam penyusunan qanun, penguatan kapasitas pemimpin perempuan lokal, dan peningkatan pendidikan gender di Aceh. Dengan mengintegrasikan sejarah, budaya, dan dinamika kontemporer, perempuan Aceh dapat memainkan peran strategis dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan inklusif (Nurdin, 2017).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini, saya menyimpulkan bahwa perempuan Aceh telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kepemimpinan politik dan keagamaan hingga pelestarian budaya lokal. Tokoh-tokoh seperti Sultanah Shafiatuddin Syah, Cut Nyak Dhien, dan para ulama perempuan menjadi bukti nyata bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam sejarah dan struktur sosial Aceh. Tradisi seperti peusijuk dan meugang menunjukkan keterlibatan perempuan sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan spiritual. Di era pascakonflik, peran mereka juga menonjol dalam proses rekonsiliasi dan pembangunan damai, meskipun masih menghadapi tantangan berupa diskriminasi struktural. Oleh karena itu, pelibatan aktif perempuan dalam pendidikan, penyusunan kebijakan, dan pelestarian budaya harus terus diperkuat agar nilai-nilai keadilan gender dan warisan lokal dapat dijaga secara berkelanjutan. Keseluruhan temuan ini menggugah saya untuk terus mendorong narasi sejarah yang lebih inklusif dan berperspektif gender di Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2018). Peran Perempuan Dalam Masyarakat di Aceh (Studi kasus terhadap pandangan aktifis pusat studi wanita Uin Ar-Raniry Banda Aceh) (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*). URL resmi: <http://library.ar-raniry.ac.id>
- Baqi, S. A. (2022). Pola kepemimpinan Sultanah Aceh dalam pengembangan ilmu pengetahuan 1641–1699 M. *Journal of Islamic History*, 2(1), 48–62. <https://doi.org/10.53088/jih.v2i1.211>
- Fakhriati. (2015). Jatidiri wanita Aceh dalam manuskrip. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 129-148. <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/006001201506/0?utm>
- Fauzah, N., Fuad, Z., Farma, J., & Umuri, K. (2023). Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga: Tinjauan ekonomi Islam. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(2), 210–215. <https://doi.org/10.14421/jmd.2023.92.02>
- Hadi, A. (2010). *Aceh: sejarah, budaya, dan tradisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15-28. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.620>
- Islami, N. (2024). Consolidation of The Issue of Maslahah Mursalah Regarding Peusijuek Towards Marriage Culture of Aceh Society. *Mir'ah: Family Law and Legal Culture*, 1(2). <https://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mirah/article/view/183?utm>

- Juraida, I. (2018). Eksistensi Dan Kontribusi Ulama Perempuan Di Kabupaten Aceh Barat (Suatu Analisis Praktik Sosial Dari Bourdieu). *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.35308/jcpds.v3i1.144>
- Kruijt, J. A. (1877). *Atjeh en de Atjehers: Twee Jaren Blokkade op Sumatra's Noord-Oostkust*. Leiden: D. Noothoven van Goor.
- Maisun (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Sigli Aceh: Analisis Wacana Kritis Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Sigli Aceh. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 131-160. DOI: <https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2869>
- Muzayannah, F., Ulum, F. B., Kamil, R. H., & Munawarah, B. M. (2025). Sultanah Aceh: Narasi ulang kepemimpinan perempuan dalam historiografi Islam Nusantara. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(1), 1-21. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11951>
- Nasir, M. (2013). Syariat Islam dan ngangkang style: Mengenal kearifan lokal dan identitas perempuan Aceh. *MIQOT*, 37(1), 198–205. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i1.80>
- Nurdin, A. (2017). Revitalisasi kearifan lokal di Aceh: Peran budaya dalam menyelesaikan konflik masyarakat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 135-154. DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.645>
- Nurzahra, A. & KK (2021). Peran Perempuan Sebagai Agen Perdamaian Pascakonflik Aceh (Studi Kasus Liga Inong Aceh Pada Reintegrasi Inong Balee Pascakonflik Di Aceh Tahun 2005): The Role Of Women As Peace Agents In Post-Conflict Aceh (Case Study Of The Liga Inong Aceh's Role On The Inong Balee Reintegration In Post-Conflict Aceh 2005). *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 7(2), 206-231. <https://core.ac.uk/download/pdf/525012427.pdf>
- Prasetyo, O., Rahman, A., & Anis, M. (2024). Tradisi meugang masyarakat Kota Langsa dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 14(2), 180-194. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i2.19319>
- Suhaimi, Emi (1993). *Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Perperangan*. Banda Aceh: Yayasan Pendidikan A. Hasjmy, dicetak oleh CV. Gua Hl Ra'.
- Yuliana, D. (2021). Peran perempuan dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD* JAIX(1), 37-40. <https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3728>
- Zainuddin, M. (2017). Peran ulama perempuan di Aceh (Studi terhadap kiprah perempuan sebagai ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar). *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 6(2), 165-177. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/t.v1i1.1365>.